

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup bernegara dan berbangsa, karena dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan bukanlah sebagai sarana saja tetapi sekaligus menyiapkan generasi masa depan yang lebih kreatif. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat dinilai dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pembangunan dibidang pendidikan karena pembentukan orang-orang yang terdidik merupakan modal yang paling penting bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah cara terbaik menuju kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa.

Pembangunan dibidang pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Di dalam praktiknya, unsur utama yang saling berkaitan didalam dunia kependidikan adalah belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Konsep belajar bersumber pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran bersumber pada pihak pendidik. Berlangsungnya proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai

pencari dan penerima pembelajaran yang dibutuhkannya, sedangkan pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, alat atau media, sumber pelajaran, dan evaluasi. Siswa akan menjadi aktif dan suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan apabila siswa memusatkan perhatiannya pada belajar. Perhatian yang penuh dari siswa akan membuatnya siap menerima perintah, peringatan, atau bimbingan dalam bentuk apapun. Suasana yang menyenangkan akan mampu mengoptimalkan dan mengaktualisasikan kemampuan siswa.

Kenyataan yang terjadi di dalam kelas kebanyakan guru aktif mentransfer pengetahuan kepada siswa sedangkan siswa hanya mendengar penjelasan yang diberikan seorang guru, hal ini akan membuat siswa cenderung lebih mudah melupakan apa yang telah dipelajari. Hal yang abstrak sifatnya akan sulit ditangkap oleh siswa dan membuat siswa cenderung bosan dalam belajar. Oleh karena itulah guru sebagai pengajar harus dapat merancang suatu kegiatan pembelajaran agar dapat membuat

suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan sehingga membuat siswa tidak mudah melupakan apa yang telah dipelajari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, Selain itu IPA berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dilingkungan, selalu berupaya mengarahkan peserta didik untuk menjadi masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, mengaitkan antara cara yang satu dengan cara yang lainnya.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa di SDN Kelurahan Pejaten Timur Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan dikarenakan guru tidak optimal dalam menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga nilai yang didapat siswa masih jauh dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini membuktikan bahwa kurangnya penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif membuat hasil belajar IPA siswa tidak sesuai dengan nilai KKM yang diharapkan.

Faktor yang mungkin mempengaruhi hasil belajar IPA rendah yaitu kurangnya pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran yang dapat mengefektifkan kegiatan belajar siswa serta kurang memperhatikan proses berpikir kritis siswa dan pengembangan keterampilan berpikir siswa. Hal ini dibuktikan dengan guru yang masih menggunakan pembelajaran konvensional yang bersifat verbalistik dan proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru juga tidak memfasilitasi siswa dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang ketertarikan siswa pada mata pelajaran IPA. Adapun akibat yang terjadi yaitu siswa sering merasa bosan dan tidak segan memberikan label bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit dan menjenuhkan.

Hal ini salah satu penyebabnya disebabkan oleh penyelenggaraan pengajaran IPA yang masih dilakukan dengan cara mengajar konvensional. Metode ini merupakan pengajaran dengan cara ceramah klasikal. Pengajaran dengan model ini sangat kurang melibatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran tersebut mempunyai banyak kelemahan, diantaranya peran guru dalam pembelajaran ini lebih dominan (*teaching centered*), berjalan satu arah, siswa cenderung pasif, dan hanya menerima informasi.

Pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tidak semua model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Agar pembelajaran

di kelas dapat lebih efektif maka guru harus menggunakan pembelajaran yang lebih bervariasi, inovatif dan menarik perhatian siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam menerima pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan menarik dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan berprestasi dalam kelas, salah satunya adalah dengan menggunakan model *problem posing learning* dan *problem based learning*.

Model *problem based learning* yaitu model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai fokus pembelajaran yang dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, di samping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat memberikan pengalaman yang kaya pada siswa. Dengan kata lain, penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Adapun model *problem posing learning* ini belum banyak diterapkan di SD, terutama pada mata pelajaran IPA karena tidak semua siswa terampil

dalam bertanya dan membuat pertanyaan. Adapun pada model pembelajaran ini yaitu siswa diharuskan menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan suatu permasalahan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana. Permasalahan yang diajukan dapat berdasarkan pada topik yang luas atau informasi tertentu yang diberikan oleh guru. Dengan begitu, model *problem posing learning* ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta, siswa tidak akan bosan dan akan lebih tanggap. Dengan begitu akan memengaruhi hasil belajarnya dan akan menjadi lebih baik.

Penggunaan model *problem based learning* dan model *problem posing learning* siswa dapat lebih berfikir kritis. Karena kedua model tersebut selain membantu dan mempermudah guru dalam proses berfikir siswa, model tersebut juga dapat merangsang imajinasi, kreatifitas serta menambah rasa semangat dan ingin tahu lebih mendalam terhadap materi tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang model *problem based learning* dan model *problem posing learning*, peneliti tertarik untuk membandingkan kedua model tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar IPA Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Model *Problem Posing Learning* di SDN Kelurahan Pejaten Timur Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mengapa siswa cenderung lebih mudah melupakan apa yang telah dipelajari?
2. Mengapa hasil belajar IPA siswa rendah?
3. Apakah faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPA siswa?
4. Mengapa pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran?
5. Bagaimana penerapan model *problem posing learning* di SD?
6. Mengapa model *problem posing learning* belum banyak diterapkan di SD khususnya pada mata pelajaran IPA?
7. Bagaimana penerapan model *problem based learning* di SD?
8. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* dan model *problem posing learning*?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dibatasi pada “Perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* dan model *problem posing learning* di SDN Kelurahan Pejaten Timur Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* dan model *problem posing learning* di SDN Kelurahan Pejaten Timur Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian eksperimen ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* dan model *problem posing learning* pada kelas IV SD Semester 2 di SDN Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran IPA di SD. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

a. Sekolah:

Bagi sekolah, hasil penelitian eksperimen ini dapat digunakan untuk pembelajaran IPA disekolah, khusus nya kelas IV SD pada semester 2. Dan dapat dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan sarana pada proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa guna pencapaian hasil belajar yang maksimal.

b. Guru Sekolah Dasar

Bagi guru SD, hasil penelitian eksperimen ini dapat memotivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai perkembangan siswa sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas semakin kondusif dan selain itu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.,

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian eksperimen ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada khususnya dan umumnya untuk masyarakat umum lainnya, agar dalam pengajaran tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja yang monoton dan sebagai langkah awal untuk mengkaji dan mendalami mengenai ragam dan jenis, serta cara model *problem based learning* dan model *problem posing learning* untuk kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang.